

**ANALISIS KEBUTUHAN PROGRAM BIMBINGAN KONSELING UNTUK
PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA BERBASIS NILAI-
NILAI ISLAM DI SMK MARGA INSAN KAMIL**

Wiwik Dyah Aryani¹, Neneng Sulastr², Siti Asiah Nurfadillah³, Iis Mulyani⁴,
Muhammad Syakir⁵

¹⁻⁵Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Nusantara

Wiwikaryani10@gmail.com¹, nenengsulastr@uninus.ac.id²

hellosunset971@gmail.com³, ismuyanie@gmail.com⁴

Muhammadsakir@staibaitulargom.ac.id⁵

ABSTRACT

Adolescence brings substantial emotional dynamics that frequently disrupt students' learning processes and social relationships, particularly in vocational secondary schools. SMK Marga Insan Kamil, an Islamic-based vocational school, has not yet established a formal and structured guidance and counseling (BK) service, even though students face emotional pressure stemming from family conflict, economic hardship, and peer relations. This study aims to analyze the needs for a guidance and counseling program to develop students' emotional intelligence based on Islamic values at SMK Marga Insan Kamil. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through semi-structured interviews with the student affairs coordinator, an Islamic education teacher, and four students, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that students require an accessible, safe, and trustworthy counseling service, since emotional problems have so far been handled incidentally by homeroom teachers, the student affairs unit, and Islamic education teachers without a dedicated counselor. Islamic values already practiced at the school, such as the culture of smiling, greeting, self-regulation through istighfar, and congregational prayer, have proven effective in strengthening students' self-awareness, empathy, and self-regulation, which are core dimensions of emotional intelligence. Based on these findings, five recommended programs are proposed: Islamic-based individual counseling, group counseling, reflective literacy activities, spiritual reinforcement, and teacher mentoring. The study concludes that a structured, Islamic value-based guidance and counseling program is both necessary and feasible to support students' emotional and character development at SMK Marga Insan Kamil.

Keywords: *guidance and counseling; emotional intelligence; Islamic values; vocational school; needs analysis*

ABSTRAK

Masa remaja menghadirkan dinamika emosional yang signifikan dan kerap mengganggu proses belajar serta relasi sosial siswa, terutama di sekolah menengah kejuruan. SMK Marga Insan Kamil sebagai lembaga pendidikan kejuruan berbasis nilai Islam belum memiliki layanan bimbingan dan konseling (BK) formal yang terstruktur, padahal siswa menghadapi tekanan emosional yang bersumber dari konflik keluarga, kondisi ekonomi, dan relasi pertemanan. Penelitian ini bertujuan menganalisis kebutuhan program bimbingan dan konseling untuk pengembangan kecerdasan emosional siswa berbasis nilai-nilai Islam di SMK Marga Insan Kamil. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara kepada bidang kesiswaan, guru Pendidikan Agama Islam, dan empat siswa, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa membutuhkan layanan konseling yang aktif, mudah diakses, dan menjamin rasa aman, karena penanganan persoalan emosional selama ini masih dilakukan secara insidental oleh wali kelas, kesiswaan, dan guru PAI tanpa kehadiran konselor khusus. Nilai-nilai Islam yang telah dipraktikkan di sekolah, seperti budaya senyum, sapa, salam, pengendalian diri melalui istighfar, dan shalat berjamaah, terbukti efektif memperkuat kesadaran diri, empati, dan regulasi emosi siswa sebagai dimensi inti kecerdasan emosional. Berdasarkan temuan tersebut, dirumuskan lima rekomendasi program, yaitu konseling individual Islami, konseling kelompok, literasi reflektif, penguatan spiritual, dan mentoring guru. Penelitian ini menyimpulkan bahwa program bimbingan dan konseling berbasis nilai Islam yang terstruktur layak dan perlu diterapkan untuk mendukung perkembangan emosional serta karakter siswa di SMK Marga Insan Kamil.

Kata Kunci: bimbingan konseling; kecerdasan emosional; nilai-nilai Islam; sekolah menengah kejuruan; analisis kebutuhan

A. Pendahuluan

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang sarat dinamika fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), siswa tidak hanya dituntut menguasai kompetensi keahlian, tetapi juga menghadapi berbagai persoalan psikologis yang mengganggu proses belajar dan interaksi sosial mereka, seperti konflik

pertemanan, tekanan keluarga, kurang percaya diri, hingga kesulitan mengendalikan emosi. Apabila tidak ditangani secara tepat, persoalan tersebut berpotensi menurunkan prestasi akademik, mengganggu relasi sosial, bahkan memunculkan perilaku menyimpang.

Kehadiran layanan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah menjadi penting sebagai wadah

pendampingan siswa dalam mengelola emosi dan mengembangkan potensi diri. BK tidak hanya berfungsi kuratif terhadap masalah atau pelanggaran, tetapi juga berperan mengembangkan kecerdasan emosional, yaitu kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri maupun emosi orang lain secara konstruktif (Goleman, 2020). Siswa yang memiliki kecerdasan emosional baik akan lebih mampu mengendalikan diri saat menghadapi tekanan, lebih empatik terhadap teman sebaya, serta lebih bertanggung jawab atas tindakannya (Lestari & Fauzi, 2023).

Dalam konteks pendidikan berlandaskan nilai keislaman, pengembangan kecerdasan emosional tidak dapat dilepaskan dari penanaman akhlak dan karakter Islami. Nilai sabar (al-shabr), empati (tarahum), tanggung jawab (al-amanah), dan saling menghormati (al-tasamuh) merupakan fondasi yang relevan diintegrasikan ke dalam program BK di sekolah berbasis Islam (Az-Za'balawi, 2020; Hidayah, 2022). Pendekatan konseling Islami tidak menggantikan prinsip konseling pada umumnya, melainkan memperkaya proses pendampingan dengan

landasan spiritual yang sesuai dengan latar belakang siswa (Amin, 2021; Mubarak, 2021).

SMK Marga Insan Kamil sebagai lembaga pendidikan kejuruan yang menjunjung nilai keislaman memiliki potensi besar untuk mengembangkan model BK yang memadukan pendekatan psikologis dengan nilai-nilai Islam. Namun, penelusuran awal di lapangan menemukan bahwa penanganan persoalan emosional siswa masih dilakukan secara insidental oleh wali kelas, bidang kesiswaan, dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), tanpa layanan BK yang terstruktur dan berkelanjutan. Kondisi ini sejalan dengan ketentuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022) yang menegaskan bahwa setiap satuan pendidikan idealnya memiliki layanan BK formal sebagai bagian dari proses pendidikan, bukan sekadar penanganan kasus.

Kondisi tersebut mendorong perlunya kajian mendalam mengenai kebutuhan program bimbingan dan konseling yang sesuai dengan karakteristik siswa serta nilai-nilai keislaman yang dijunjung sekolah. Kajian ini diharapkan memberikan gambaran nyata mengenai kebutuhan

siswa di lapangan dan menjadi dasar perumusan program BK yang aplikatif dan relevan dengan kondisi SMK Marga Insan Kamil.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana kebutuhan siswa terhadap program bimbingan dan konseling untuk pengembangan kecerdasan emosional; (2) bagaimana peran nilai-nilai Islam dalam membantu pengembangan kecerdasan emosional siswa; dan (3) program bimbingan dan konseling seperti apa yang dibutuhkan siswa di SMK Marga Insan Kamil. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan siswa terhadap program BK, mengetahui peran nilai-nilai Islam dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa, serta merumuskan program BK yang sesuai dengan kebutuhan siswa di SMK Marga Insan Kamil.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan secara mendalam kebutuhan program bimbingan dan konseling bagi

pengembangan kecerdasan emosional siswa berbasis nilai-nilai Islam. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memperoleh gambaran nyata dari sudut pandang pihak-pihak yang terlibat langsung dalam proses pembinaan siswa, bukan sekadar mengukur data secara kuantitatif.

Penelitian dilaksanakan di SMK Marga Insan Kamil yang terletak di Jalan Cagak, Desa Maruyung, Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara kepada tiga kelompok responden yang dipilih secara purposif, yaitu: (1) bidang kesiswaan, sebagai pihak yang menangani persoalan disiplin dan psikososial siswa; (2) guru Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai pihak yang membina nilai-nilai keislaman siswa; dan (3) empat orang siswa, sebagai pihak yang merasakan langsung kebutuhan layanan BK di sekolah. Pemilihan subjek didasarkan pada pertimbangan bahwa pihak-pihak tersebut memahami secara langsung kondisi emosional siswa serta penanganan yang telah dilakukan sekolah selama ini.

Data hasil wawancara dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif model Miles dan

Huberman, yang terdiri atas tiga tahap. Pertama, reduksi data, yaitu memilah dan menyederhanakan hasil wawancara sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Kedua, penyajian data, yaitu mengorganisasikan data yang telah direduksi ke dalam tema-tema utama agar lebih mudah dipahami dan dimaknai. Ketiga, penarikan kesimpulan, yaitu menginterpretasikan tema-tema tersebut dan mengaitkannya dengan kajian teori bimbingan konseling, kecerdasan emosional, dan pendidikan Islam, sehingga diperoleh temuan yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kebutuhan Siswa terhadap Program BK

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di SMK Marga Insan Kamil menghadapi tekanan emosional yang bersumber dari kondisi keluarga, ekonomi, dan konflik pertemanan. Bidang kesiswaan menyampaikan bahwa banyak siswa mengalami masalah keluarga, termasuk perceraian orang tua, serta tekanan ekonomi yang memengaruhi kestabilan emosi

mereka, dan ketidakstabilan tersebut kerap memicu konflik dengan teman sebaya.

Penanganan persoalan tersebut selama ini dilakukan oleh wali kelas, bidang kesiswaan, dan guru PAI, tanpa tersedianya layanan BK khusus di sekolah. Siswa pun cenderung lebih sering bercerita kepada orang yang dipercaya di luar struktur formal sekolah dibandingkan menyampaikan persoalannya kepada pihak sekolah secara langsung, sebagaimana terungkap dari wawancara dengan siswa. Kondisi ini menegaskan bahwa kebutuhan siswa bukan sekadar tersedianya layanan, melainkan layanan yang aktif, mudah diakses, dan membuat mereka merasa aman serta nyaman untuk bercerita, sebagaimana ditegaskan oleh bidang kesiswaan bahwa siswa berharap BK dapat membantu mengembangkan potensi diri, bukan hanya menangani pelanggaran.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan program BK yang terstruktur sangat mendesak untuk segera dihadirkan. Persoalan keluarga dan ekonomi merupakan faktor eksternal yang berada di luar kendali siswa, namun berdampak signifikan terhadap kestabilan emosi

mereka di sekolah. Tanpa wadah yang tepat untuk mengekspresikan dan mengelola tekanan tersebut, siswa cenderung melampiaskannya dalam bentuk konflik dengan teman sebaya atau perilaku yang kurang adaptif. Fakta bahwa penanganan emosional siswa masih ditangani secara terbagi oleh wali kelas, kesiswaan, dan guru PAI menunjukkan adanya kekosongan peran spesifik yang semestinya diisi oleh tenaga BK profesional, sejalan dengan pandangan Prayitno dan Amti (2020) bahwa keberadaan konselor sekolah merupakan unsur penting untuk memastikan pendampingan psikologis siswa berjalan secara terstruktur dan berkelanjutan.

Lebih jauh, kebutuhan siswa terhadap layanan yang aktif, mudah diakses, dan membuat mereka nyaman untuk bercerita mengindikasikan bahwa kebutuhan siswa bukan sekadar pada aspek penanganan masalah, tetapi juga pada aspek pengembangan diri dan pencegahan. Hal ini sejalan dengan prinsip bimbingan dan konseling modern yang menempatkan fungsi pengembangan (developmental) sejajar dengan fungsi kuratif (Tohirin, 2020). Ditinjau dari teori kecerdasan

emosional, kebutuhan siswa akan ruang aman untuk bercerita berkaitan erat dengan dimensi kesadaran diri dan regulasi emosi, sebab siswa memerlukan kesempatan untuk mengenali dan mengekspresikan emosinya sebelum dapat mengelolanya secara konstruktif (Goleman, 2020). Dengan demikian, program BK yang dirancang untuk SMK Marga Insan Kamil perlu menjawab dua kebutuhan utama, yaitu ruang aman untuk bercerita dan wadah pengembangan potensi diri secara berkelanjutan.

2. Peran Nilai-Nilai Islam dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional

Hasil wawancara menunjukkan bahwa SMK Marga Insan Kamil telah memiliki sejumlah pembiasaan nilai-nilai Islam yang secara tidak langsung berkontribusi terhadap pengembangan kecerdasan emosional siswa. Nilai-nilai yang ditanamkan berupa budaya senyum, sapa, salam, menjaga kebersihan, tanggung jawab, pengendalian diri, serta pembiasaan ibadah. Guru PAI secara khusus mengajarkan pengendalian emosi melalui pembiasaan membaca istighfar ketika marah, didukung program shalat

Ashar berjamaah dan kegiatan keagamaan lain, dengan guru PAI dan kesiswaan bekerja sama membina siswa yang mengalami masalah emosional.

Pembiasaan senyum, sapa, dan salam yang diterapkan di sekolah merupakan bentuk penanaman nilai saling menghormati (al-tasamuh) yang berfungsi membangun kepekaan sosial dan empati siswa terhadap sesama. Pembiasaan ini, meskipun sederhana, secara konsisten membentuk pola interaksi positif dan menjadi fondasi keterampilan sosial, salah satu aspek penting kecerdasan emosional (Goleman, 2020; Lestari & Fauzi, 2023).

Praktik membaca istighfar ketika marah yang diajarkan guru PAI merupakan strategi pengendalian diri (self-regulation) yang berlandaskan nilai sabar dalam Islam. Strategi ini sejalan dengan konsep regulasi emosi dalam kecerdasan emosional, di mana individu dilatih untuk menahan diri dan tidak bereaksi impulsif terhadap stimulus emosional (Rahman & Setiawan, 2023). Demikian pula, program shalat Ashar berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya berfungsi sebagai sarana penguatan spiritual yang memberikan

ruang refleksi diri bagi siswa, sehingga tekanan emosional dapat disalurkan melalui ibadah secara konstruktif (Sulastri & Wijaya, 2024). Kolaborasi antara guru PAI dan bidang kesiswaan dalam membina siswa yang mengalami masalah emosional juga menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab (al-amanah) telah dijalankan secara kelembagaan, meskipun belum terstruktur dalam bentuk program BK formal.

Secara keseluruhan, nilai-nilai Islam yang telah dipraktikkan di SMK Marga Insan Kamil terbukti memiliki kontribusi nyata terhadap pembentukan kecerdasan emosional siswa, berfungsi sebagai mekanisme regulasi emosi dan penguatan keterampilan sosial yang relevan dengan kebutuhan psikologis siswa pada usia remaja (Hamdani & Afiatin, 2021). Dengan demikian, nilai-nilai Islam bukan sekadar pelengkap, melainkan dapat dijadikan landasan utama dalam merancang pendekatan bimbingan dan konseling yang khas dan kontekstual bagi sekolah berbasis Islam (Az-Za'balawi, 2020).

3. Program BK yang Dibutuhkan Siswa

Hasil wawancara mengidentifikasi bahwa siswa membutuhkan layanan

konseling yang aktif dan mudah dijangkau, serta tempat yang aman dan nyaman untuk bercerita. Kegiatan ekstrakurikuler dinilai membantu pengembangan emosi dan karakter, dan siswa mengusulkan program literasi sebagai sarana mengenal diri dan mengendalikan emosi, sementara bidang kesiswaan menilai bahwa penguatan spiritual perlu terus dikembangkan.

Harapan siswa terhadap layanan konseling yang aktif dan mudah dijangkau mencerminkan kebutuhan akan aksesibilitas layanan BK yang selama ini belum tersedia secara formal. Ketersediaan tempat yang aman dan nyaman untuk bercerita juga menunjukkan kebutuhan akan kerahasiaan (confidentiality) dan rasa percaya antara siswa dan konselor, yang merupakan prinsip dasar layanan konseling profesional (Yusuf & Nurihsan, 2021). Usulan siswa mengenai program literasi sebagai sarana mengenal diri memperlihatkan kesadaran siswa akan pentingnya proses kesadaran diri (self-awareness) sebagai bagian dari kecerdasan emosional, sementara pandangan kesiswaan tentang perlunya penguatan spiritual

memperkuat temuan sebelumnya bahwa nilai keislaman dipandang sebagai komponen penting yang harus terus dipertahankan dalam pembinaan siswa.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dirumuskan lima program bimbingan dan konseling yang relevan bagi SMK Marga Insan Kamil. Pertama, konseling individual berbasis pendekatan Islami, yaitu layanan konseling tatap muka yang memadukan teknik konseling profesional dengan nilai keislaman, seperti penguatan sabar dan tawakal dalam menghadapi persoalan pribadi siswa; program ini relevan untuk menjawab kebutuhan ruang aman dan terpercaya yang diungkapkan siswa. Kedua, konseling kelompok untuk pengembangan kecerdasan emosional, berupa sesi kelompok kecil yang membahas tema pengelolaan emosi, empati, dan resolusi konflik antarteman, sesuai dengan temuan bahwa konflik pertemanan menjadi salah satu sumber tekanan emosional siswa.

Ketiga, program literasi reflektif berbasis pengembangan karakter, yaitu kegiatan membaca dan menulis jurnal refleksi diri yang dipandu nilai Islam untuk melatih kesadaran diri

siswa; program ini secara langsung menjawab usulan siswa mengenai literasi sebagai sarana mengenal diri. Keempat, penguatan spiritual melalui pembiasaan keagamaan, dengan mengoptimalkan kegiatan yang sudah berjalan seperti shalat berjamaah dan istighfar serta mengintegrasikannya secara lebih sistematis ke dalam program BK, sejalan dengan harapan kesiswaan agar aspek spiritual terus dikembangkan. Kelima, program mentoring atau pendampingan siswa oleh guru, yaitu penugasan guru sebagai mentor bagi sekelompok kecil siswa untuk pendampingan personal yang berkelanjutan, terutama bagi siswa dengan kondisi keluarga yang kurang stabil, sebagai jembatan sementara sebelum layanan BK formal sepenuhnya terbentuk.

Kelima program tersebut disusun secara saling melengkapi, mulai dari layanan yang bersifat kuratif dan personal (konseling individual) hingga layanan yang bersifat preventif dan pengembangan (literasi reflektif dan penguatan spiritual), sehingga program BK yang dihasilkan dapat menjawab kebutuhan siswa secara komprehensif sekaligus tetap berpijak pada nilai-nilai Islam yang menjadi ciri

khas SMK Marga Insan Kamil (Sukmadinata & Ibrahim, 2021).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa siswa di SMK Marga Insan Kamil sangat membutuhkan kehadiran program bimbingan dan konseling yang terstruktur. Persoalan emosional siswa, yang bersumber dari kondisi keluarga, ekonomi, dan konflik pertemanan, selama ini belum tertangani secara optimal karena penanganan masih dilakukan secara terbagi oleh wali kelas, kesiswaan, dan guru PAI tanpa adanya layanan BK formal. Kondisi ini menegaskan urgensi pembentukan layanan BK yang aktif, mudah diakses, serta mampu menghadirkan rasa aman bagi siswa untuk mengungkapkan persoalan yang mereka hadapi.

Nilai-nilai Islam yang telah dipraktikkan di sekolah, seperti budaya senyum, sapa, salam, pengendalian diri melalui istighfar, dan penguatan spiritual melalui shalat berjamaah, terbukti memiliki kontribusi nyata terhadap pembentukan kecerdasan emosional siswa. Nilai-nilai tersebut berperan sebagai mekanisme regulasi emosi dan

penguatan keterampilan sosial yang relevan dengan kebutuhan psikologis siswa pada usia remaja, sehingga dapat dijadikan landasan utama dalam merancang pendekatan bimbingan dan konseling yang khas dan kontekstual bagi sekolah berbasis Islam.

Program bimbingan dan konseling yang dibutuhkan siswa di SMK Marga Insan Kamil mencakup lima bentuk layanan, yaitu konseling individual berbasis pendekatan Islami, konseling kelompok untuk pengembangan kecerdasan emosional, program literasi reflektif berbasis pengembangan karakter, penguatan spiritual melalui pembiasaan keagamaan, serta program mentoring atau pendampingan siswa oleh guru. Kelima program tersebut dirancang secara saling melengkapi untuk menjawab kebutuhan siswa, baik dari aspek penanganan masalah maupun pengembangan potensi diri, sehingga layak dipertimbangkan untuk diterapkan secara nyata oleh sekolah.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar pihak sekolah segera membentuk unit layanan BK formal dengan tenaga konselor yang berkompeten, agar penanganan persoalan siswa dapat dilakukan

secara terstruktur dan berkelanjutan. Guru PAI disarankan terus mengembangkan dan mendokumentasikan praktik pembiasaan nilai Islam yang telah berjalan agar dapat diintegrasikan secara sistematis ke dalam program BK, sementara bidang kesiswaan disarankan memperkuat koordinasi lintas pihak dalam pembinaan siswa. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed-method untuk mengukur efektivitas program BK berbasis nilai Islam terhadap peningkatan kecerdasan emosional siswa secara lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S. M. (2021). *Bimbingan dan konseling Islam*. Amzah.
- Az-Za'balawi, M. S. M. (2020). *Pendidikan remaja antara Islam dan ilmu jiwa*. Gema Insani Press.
- Goleman, D. (2020). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ* (terjemahan). Gramedia Pustaka Utama.
- Hamdani, A., & Afiatin, T. (2021). Konseling Islami dalam pengembangan karakter remaja. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 11(2), 145–160.

- Hidayah, R. (2022). Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 55–70.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan operasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah*. Kemendikbudristek.
- Lestari, S., & Fauzi, A. (2023). Kecerdasan emosional dan perkembangan sosial remaja di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(1), 23–35.
- Mubarok, A. (2021). *Konseling agama: Teori dan kasus*. Bina Rena Pariwara.
- Nurhayati, E. (2022). Pengembangan kecerdasan emosional siswa melalui layanan bimbingan kelompok berbasis nilai keagamaan. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 10(3), 201–215.
- Prayitno, & Amti, E. (2020). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Rineka Cipta.
- Rahman, F., & Setiawan, B. (2023). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak dan pengendalian emosi siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 112–128.
- Sukmadinata, N. S., & Ibrahim, R. (2021). *Pengembangan kurikulum bimbingan dan konseling berbasis karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Sulastri, & Wijaya, H. (2024). Integrasi nilai-nilai Islam dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah menengah. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 1–18.
- Tohirin. (2020). *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah berbasis integrasi*. Rajawali Pers.
- Yusuf, S., & Nurihsan, J. (2021). *Landasan bimbingan dan konseling*. Remaja Rosdakarya.

DOKUMENTASI



Wawancara dengan kesiswaan



Wawancara dengan guru PAI



Wawancara dengan siswa



Foto bersama siswa